

## Relevansi Metode Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal di Era Masyarakat Digital

### *The Relevance of Integrated Local Wisdom-based Social Study Learning Method in the Digital Society Era*

**Ahmad Tohri, Huldiya Syamsiar**

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi  
Jl. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, No. 132, Pancor, Selong, Lombok Timur, NTB  
tohri@hamzanwadi.ac.id; huldiyas@gmail.com

**Abdul Rasyad, Abdul Hafiz**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi  
Jl. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, No. 132, Pancor, Selong, Lombok Timur, NTB  
rasyad.iis@hamzanwadi.ac.id; hafizfistra68@gmail.com

**Rizkah**

SMP Negeri 1 Wanasaba  
Jl. Raya Labuhan Lombok, Mamben Daya, Kecamatan Wanasaba, Lombok Timur, NTB  
rizkahsubki@gmail.com

---

*Diterima:*  
31 Januari 2022  
*Direvisi:*  
21 Maret 2022  
*Disetujui:*  
11 Juni 2022

---

**ABSTRAK:** Penelitian ini merupakan studi pustaka dari berbagai tulisan ilmiah yang relevan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi metode pembelajaran IPS terpadu berbasis kearifan budaya lokal di era masyarakat digital. Teknik analisis menggunakan analisis domain dan analisis isi secara sistematis dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran IPS terpadu berorientasi pada kebermaknaan tujuan dan pencapaian pembelajaran terkait dengan penyiapan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam membangun Indonesia dan menjalin interaksi antar masyarakat internasional sebagai salah satu wujud keterampilan abad ke-21, yaitu kolaborasi. Metode pembelajaran IPS terpadu berbasis kearifan lokal relevan dengan tujuan pendidikan nasional sebagai upaya mewarisi dan melestarikan budaya bangsa serta membangun karakter bangsa melalui pendidikan. Rasionalisasi metode pembelajaran IPS terpadu di era masyarakat digital berfungsi sebagai pendorong dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk memahami sesama manusia, peduli terhadap relasi teman sebaya dan relasi sosial, serta menjadi filter individu dan kontrol sosial. dalam menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan. Selain itu, metode pembelajaran IPS terpadu berbasis kearifan lokal juga sangat relevan dan strategis untuk pengajaran dan penanaman nilai-nilai kearifan, perilaku demokratis, pengambilan pelajaran dari masa lalu, identifikasi dan

refleksi realitas kehidupan saat ini, sikap optimis tentang masa depan, dan tanggung jawab. Media sosial merupakan bagian dari masyarakat global yang saling terhubung dan bergantung di era masyarakat digital.

**Kata Kunci:** kearifan lokal; masyarakat digital; metode pembelajaran IPS terpadu

**ABSTRACT:** This study is a literature review from some relevant scientific literatures. The objective of this study is to know the relevance of integrated local-wisdom-based social science learning method in the digital society era. Analysis technique is through domain and content analysis systematically and contextually. The study result shows that integrated local-wisdom-based social science learning method is oriented to the meaningfulness of learning objectives as well as achievements in relation to the student preparation to actively participate in developing Indonesia and establishing interaction among international society as the realization of one of the 21st century skills, collaboration. Integrated local-wisdom-based social science learning method is relevant to the national education objectives of inheriting and conserving nation culture as well as constructing nation characters through education. Rationale of the integrated social science learning method in digital society era functions as a driving factor for the student awareness in understanding human being, caring for friendship as well as social relationship, and being individual filter as well as social controller for the future changes and challenges. Besides, integrated local-wisdom-based social science learning method is also relevant and strategic for the teaching and implanting local wisdom values, democratic attitudes, lesson learning from the past, identification as well as reflection of the reality of current life, and optimistic attitude toward the future, and responsibility. Social media is part of global society who relates and depends each other in the digital society era.

**Keywords:** digital society; integrated social science learning method; local wisdom

---

## PENDAHULUAN

Krisis politik nasional Indonesia yang dipicu oleh krisis moneter dan meledak pada tahun 1998 berdampak luas terhadap sektor-sektor lain, sehingga tatanan kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat mengalami degradasi yang cukup mendalam dan kompleks. Sesungguhnya tatanan sosial bangsa Indonesia sudah mengalami kerapuhan sejak lama sebagai dampak destruktif globalisasi yang tak terbendung. Pada satu sisi, globalisasi yang ditopang oleh teknologi informasi berbasis jaringan

internet menyajikan banyak kecepatan dan kemudahan bagi masyarakat dunia, tetapi di sisi lain juga menjajikan tawaran menggiurkan dalam bentuk kebebasan tanpa batas, individualisme, pragmatisme, budaya instan, hidonisme, konsumerisme, budaya kapitalisme yang mengglobal hingga nilai-nilai kearifan tradisional yang berdimensi lokal seolah bercampur baur menjadi satu.

Perkembangan teknologi informasi berbasis jaringan internet selalu diikuti oleh dampak positif dan negatif sekaligus.

Dampak positif yang jelas terasa seperti kecepatan dalam mengakses informasi dari berbagai sumber dan beragam sisi, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan seperti tersajinya tayangan media massa (cetak maupun elektronik) dan media sosial yang tidak tepat dan tidak sesuai untuk dilihat anak-anak. Bahkan anak-anak sekarang semakin banyak yang kecanduan tayangan dan permainan online sehingga anak-anak usia sekolah melupakan kewajiban utama mereka untuk belajar dan membantu orang tua (Hayati, 2020).

Globalisasi sangat banyak menimbulkan dampak buruk dengan indikator teralienasinya budaya lokal yang mengandung nilai-nilai kearifan, akutnya problem terkait moralitas, etika, keadaban, sikap, perilaku, dan tindakan, atau dengan kata lain nilai-nilai karakter peserta didik di Indonesia telah lama menjadi keprihatinan dan perhatian bersama segenap komponen bangsa (Hurri & Widiyanto, 2018). Senada dengan fenomena paradoks di atas, Radhar Panca Dahana melalui artikelnya yang berjudul "Generasi Digital" (Kompas, 28 November 2013), menyatakan bahwa telah muncul generasi baru yang lahir, tumbuh, dan menyebar di dalam masyarakat. Generasi ini disebut dengan istilah generasi digital. Generasi digital merupakan anak bangsa yang dilahirkan setelah tahun 1995 yang diistilahkan dengan generasi Z. Suatu generasi baru yang mengubah hampir setiap aspek kehidupan, konsekuensi logis percepatan berpikir, mulai dari gaya hidup mereka, pola berpikir, kosmologi, sampai cara mereka menengok masa lalu dan menatap hari esoknya sendiri. Generasi digital atau generasi Z ini merupakan dampak dari globalisasi (Sultoni & Hilmi, 2015).

Dampak negatif globalisasi terbukti dengan banyaknya keprihatinan masyarakat tentang merosotnya sopan-santun, dekadensi moral, lemahnya daya tahan budaya, minimnya pendidikan nilai-nilai sosial budaya, humaniora dan karakter (Susilawati et al., 2021). Di lembaga pendidikan bermunculan fenomena peserta didik yang berperilaku tidak sopan, tidak etis, sering

berbuat asusila, amoral, bahkan perbuatan kriminal. di masyarakat perkotaan dan bahkan juga pedesaan, khususnya kalangan remaja, banyak yang lupa akan jati diri dan identitasnya sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya (Sofli & Sudrajat, 2014). Hal demikian terlihat jelas pada gaya hidup yang cenderung imitatif dan konsumtif terhadap budaya luar. Oleh sebab itu dunia pendidikan harus berbenah diri untuk merekonstruksi proses pembelajaran yang mengedukasi sesuai prinsip-prinsip dasar pendidikan yang hakiki.

Tidak berlebihan jika kita kembali menengok filosofi pendidikan yang telah dikenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu bahwa pendidikan secara umum bermakna segala daya usaha untuk memajukan tumbuhkembangnya budi pekerti luhur atau karakter baik, intelegensi (intelektual), dan keterampilan (psikomotorik); dan domain-domain tersebut tidak boleh dipisahkan agar kesempurnaan hidup peserta didik dapat maju, dan selaras dengan dunia anak didik (Dewantara, 2011, p. 14). Namun, semenjak spirit reformasi menjadi api sejarah bagi segenap komponen bangsa dalam menata negeri untuk berubah lebih baik, lebih sejahtera, lebih berkeadilan, dan berkeadaban, dunia pendidikan dengan segenap isinya, pada satu sisi telah menyemarakkan diskursus publik di ruang-ruang akademis dan praktis, tetapi pada sisi lain sangat menggiurkan bagi para pemburu rente penghamba kapitalisme, sehingga menyuburkan praktik-praktik kapitalisasi pendidikan. Praktik pendidikan semakin menjauh dari hakikat asalnya. Azas-azas dan prinsip-prinsip ideal pendidikan semakin tergerus oleh sikap pragmatis serta tindakan materialis.

Nilai-nilai moral dan etika hanya menjadi materi pelajaran untuk disampaikan oleh para pendidik kepada peserta didik di depan kelas, setelah itu pada waktu yang telah ditentukan dituangkan menjadi butir-butir soal ulangan dalam rangka mengukur daya ingatan peserta didik di akhir pembelajaran. Norma agama, sosial, budaya, adat, dan tradisi hanya menjadi isi pidato dalam kegiatan

upacara dan sekedar sebagai bahan kajian dalam berbagai pertemuan. Kalaupun ada implementasi dengan aksi masih sebatas simbol-simbol fisik dalam bentuk pakaian seragam, bukan substansi ajaran tentang kearifan.

Suatu lompatan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dengan perubahan dan pengembangan kurikulum pendidikan sejak Kurikulum Berbasis Kompetensi, KTSP, sampai Kurikulum 2013, memberikan atensi cukup tinggi bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan berbasis kearifan budaya lokal (Susanto, 2014, pp. v–vi). Hal ini dalam konteks kebijakan, kurikulum, dan pembelajaran yang berbasis atau bermuatan kearifan lokal menjadi sangat urgen dan strategis dalam pembentukan karakter siswa (Karsiwan et al., 2017), sebagai nilai fundamental dan esensial dilaksanakannya pendidikan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, guru memiliki kemerdekaan untuk memilih komponen-komponen dari kurikulum untuk dikembangkan dalam modul pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebebasan tersebut harus mampu menciptakan pembelajaran yang menantang imajinasi peserta didik untuk menumbuhkembangkan pemikiran kritis dalam memecahkan masalah, serta mampu menumbuhkan daya cipta kreatif dan memiliki nilai-nilai karakter yang baik dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang lain (Damanik, 2018; Pandapotan et al., 2018). Penggabungan mata pelajaran IPA dengan IPS dan perubahan muatan lokal bahasa Inggris menjadi mata pelajaran pilihan pada pendidikan dasar dalam Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kesempatan terbaik bagi para guru untuk merevitalisasi kearifan lokal ke dalam kurikulum, mulai dari metode pembelajaran sampai dengan bahan ajar. Melalui upaya ini, pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi yang terdidik, mampu bersaing di tingkat global, dan memiliki moral yang luhur.

Berdasarkan eksplorasi problematika dan deskripsi konsepsi ideal implementasi pendidikan secara umum maupun pembelajaran IPS secara khusus, rumusan pertanyaan penelitian dalam kajian ini adalah sebagai berikut: a) apa esensi metode pembelajaran IPS secara terpadu; b) mengapa metode pembelajaran IPS terpadu harus berbasis kearifan lokal; c) bagaimana rasionalisasi metode pembelajaran IPS terpadu di era masyarakat digital; dan d) bagaimana relevansi metode pembelajaran IPS terpadu berbasis kearifan lokal di era masyarakat digital.

Merujuk pada rumusan pertanyaan penelitian, tujuan kajian ini adalah untuk: 1) menjelaskan esensi metode pembelajaran IPS secara terpadu; 2) menegaskan pentingnya metode pembelajaran IPS terpadu berbasis kearifan lokal; 3) menjelaskan rasionalisasi metode pembelajaran IPS terpadu di era masyarakat digital; dan 4) menemukan relevansi metode pembelajaran IPS terpadu berbasis kearifan lokal di era masyarakat digital.

Tulisan atau hasil kajian ini akan sangat bermanfaat bagi para pendidik, khususnya guru mata pelajaran IPS untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya dalam memecahkan problem-problem masyarakat era digital, memperluas wawasan global dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik, dapat dijadikan acuan oleh sekolah untuk diimbaskan kepada semua pendidik dan di semua mata pelajaran secara integratif dengan menggunakan pendekatan interdisipliner atau multidisiplin, serta dapat dijadikan rujukan bagi peneliti atau penulis lain untuk dikembangkan ke dalam riset atau kajian yang lebih aplikatif dengan tema spesifik hubungan antara variabel teknologi pembelajaran tertentu dengan variabel kearifan lokal daerah tertentu, seperti kearifan lokal masyarakat Sasak di Pulau Lombok.

## **METODE**

Artikel ini merupakan kajian dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data berbentuk deskriptif. Adapun metode kajian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka atau literatur review dengan mengkaji esensi metode pembelajaran IPS terpadu dan muatan kearifan lokal pada pembelajaran IPS terpadu di era digital. Data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur dalam bentuk laporan hasil penelitian atau hasil karya tulis ilmiah seperti makalah, tesis, disertasi, jurnal, prosiding, dan bentuk lain yang terkait dengan fokus pembelajaran IPS terpadu berbasis kearifan lokal di era masyarakat digital. Kajian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data melalui berbagai laporan hasil penelitian atau karya tulis ilmiah, baik yang dipublikasi maupun yang disimpan untuk kalangan sendiri atau di perpustakaan secara terbatas. Analisis data menggunakan teknik analisis domain dan analisis konten, dengan memanfaatkan prosedur kualitatif untuk menarik kesimpulan yang valid dari berbagai sumber dan menemukan kategori substansi masing-masing domain, setelah itu dilakukan analisis konten atau isi yang dilakukan secara mendalam dan sistematis. Langkah berikutnya adalah membandingkan satu informasi dengan informasi lain dari beberapa sumber data, antara perspektif suatu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lain (multidisiplin), baik secara paralel maupun serial pada bidang sosial, budaya, dan pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Esensi Metode Pembelajaran IPS Terpadu**

Sebelum mengelaborasi esensi metode pembelajaran IPS terpadu lebih jauh, terlebih dahulu diuraikan makna pembelajaran terpadu yang bertujuan untuk mengondisikan anak didik, baik secara individu maupun kolektif untuk aktif inkuiri, eksplorasi, dan menemukan konsep, teori, dalil, hukum, serta postulat dalam ilmu pengetahuan secara menyeluruh dan utuh. Melalui pembelajaran

dengan pendekatan terpadu, siswa mampu menggali dan menghimpun pengetahuan masa lalunya, sehingga mampu meningkatkan kemampuan menyerap, mengendapkan, dan merekonstruksi informasi dari sumber-sumber pengetahuan yang pernah digali. Dengan demikian, siswa terlatih untuk menemukan (proses inkuiri) secara mandiri beragam konsep yang dipelajari secara utuh, menyeluruh, asli, aktif, serta bermakna (Sofli & Sudrajat, 2014).

Strategi guru merancang metode pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap pengalaman belajar yang didapat peserta didik. Totalitas dan ketuntasan capaian pembelajaran dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan keutuhan perspektif peserta didik tentang realitas kehidupan dapat dibentuk dengan mengoptimalkan pengalaman belajar siswa melalui pembelajaran pendekatan atau pola terpadu. Pengalaman belajar yang menampakkan keterkaitan aspek-aspek konseptual pada pokok bahasan yang dipelajari akan melahirkan peta konsep, sehingga efektifitas pembelajaran dapat diwujudkan. Esensi metode pembelajaran IPS dengan pendekatan terpadu berorientasi pada kebermaknaan tujuan dan capaian pembelajaran. Kebermaknaan tersebut dapat dicapai karena pengelolaan bahan ajar dan sumber belajar disesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial budaya, karakteristik, dan tingkat perkembangan psikologis, sehingga mereka mampu memahami ranah-ranah pendidikan, yaitu: memiliki pemahaman, menguasai keterampilan, memiliki perilaku, serta mampu bertindak (Sapriya, 2011). Dari sisi metodologis, pembelajaran IPS secara terpadu dapat berjalan efektif dan berdampak signifikan jika pembelajarannya berpusat kepada siswa (*student centered learning*).

Konteks keterpaduan mata pelajaran IPS dalam pembelajaran mengandung makna “memilih dan memadukan berbagai cabang ilmu sosial dengan cabang ilmu lain yang memiliki relevansi, yang dirangkai secara metodologis, pedagogis, psikologis,

dan sosiokultural untuk tujuan pendidikan.” Oleh karena itu, untuk dapat mengerti dengan baik pembelajaran IPS yang bersifat terpadu, para pendidik semestinya secara memadai memahami dan menguasai cabang ilmu sosial yang mencakup sistematika, ide dasar, pola penemuan, metodologi dan berbagai konsep dari cabang-cabang ilmu sosial, selain penguasaan yang memadai perihal prinsip-prinsip pedagogis, psikologis dan masalah-masalah sosial (Sapriya, 2011).

Konteks metode pembelajaran terpadu berarti bahwa sumber dan bahan ajar dikonstruksi dari berbagai disiplin ilmu dalam rumpun ilmu sosial atau *social studies* dan cabang ilmu lain yang relevan secara interdisipliner. Pengembangan materi pokok dalam pembelajaran terpadu dapat mengangkat suatu tema dari disiplin ilmu tertentu yang paling penting. Tema dapat dikembangkan dari suatu fenomena, fakta, isu, dan problem aktual saat ini, atau merumuskan masalah untuk diobservasi, dianalisis, dan dipecahkan dari beragam sudut pandang atau perspektif, seperti bencana banjir dan tanah longsor, pendangkalan sungai, pencemaran, destinasi wisata, teknologi informasi, mobilitas sosial, bonus demografi, revolusi sains, revolusi sosial, globalisasi, yang dikaji dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu-ilmu sosial.

Melalui metode pembelajaran IPS dengan pendekatan terpadu, siswa lebih mudah dibimbing untuk bernalar dengan pola vertikal dan horizontal dalam rangka memahami hubungan antar konsep yang disampaikan para pendidik. Lebih lanjut, siswa akan terlatih dan terbiasa berpikir fokus, tertib, holistik, komprehensif, sistematis, kritis, dan analitis sehingga pembelajaran IPS secara terpadu mampu mengarahkan proses pembelajaran berjalan maksimal, baik yang mencakup aspek kecerdasan maupun aspek keterampilan. Metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan pendekatan terpadu berkaitan erat dengan penyiapan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam membangun Indonesia dan berperan aktif dalam jaringan interaksi

antar masyarakat internasional (*society 5.0*). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terpadu memiliki relevansi dan signifikansi dalam menuntun peserta didik kepada nilai, sikap, dan perilaku demokratis, mengenali praktik-praktik baik masa lalu, menyadari eksistensi diri dalam dinamika hidup kekinian, menatap masa depan lebih optimis, dan menyadari tanggungjawabnya sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakat global yang saling ketergantungan (Ratnawati, 2013).

### **Metode Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal**

Konsep kearifan lokal mengandung makna kearifan setempat yang diartikan sebagai sebuah ide lokal yang bersifat bijaksana, bernilai, dan dijadikan pedoman oleh masyarakat setempat. Jika dikaji dari sudut perspektif antropologi, konsep kearifan lokal memiliki makna kemampuan masyarakat setempat untuk melakukan proses seleksi dan adaptasi terhadap budaya yang datang dari luar dengan budaya lokal yang merupakan penciri atau identitas kebudayaan (Kun, 2013). Nilai-nilai kearifan lokal merupakan modal sosial-kultural sebagai panduan dasar pembentukan karakter bangsa dan karakter masyarakat. Karakter bangsa yang luhur adalah watak suatu bangsa yang selalu bertindak dengan penuh kesadaran dan pengendalian ego. Pancaran kearifan lokal senantiasa beredar pada upaya menekan ego pribadi, mengurangi atau membatasi pemuasan semua bentuk nafsu.

Definisi lain tentang kearifan lokal adalah pengetahuan yang diperoleh oleh masyarakat lokal melalui akumulasi pengalaman yang terintegrasi dengan pemahaman terhadap alam dan budaya sekitar. Kearifan lokal merupakan dinamika fungsi yang dikreasi oleh dirinya dan terkoneksi dengan situasi global. Dari konsep ini, tersirat beberapa pengertian kearifan lokal, yaitu: 1) merupakan pengalaman panjang suatu komunitas, yang diendapkan sebagai pedoman tindakan seseorang; 2) ia tidak dapat dilepaskan dari lingkungan penciptanya; dan 3) bersifat dinamis, fleksibel, transparan, dan selalu

mampu beradaptasi dengan dinamika zaman (Wagiran, 2010).

Kearifan lokal adalah wujud dialektika manusia dengan pengetahuan dan kehidupannya, direfleksikan untuk memaknai kehidupan, menyediakan pedoman yang terarah kepada dimensi-dimensi yang dapat dijangkau oleh tingkah laku manusia. Selanjutnya kearifan lokal merupakan anak kandung kebudayaan yang kemudian menjadi identitas dan karakter suatu bangsa.

Berdasarkan definisi konsepsi kearifan lokal di atas, pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang mendidik siswa untuk senantiasa lekat atau menyatu dengan realitas empirik yang dialami. Apabila peserta didik dihadirkan dalam problem nyata, mereka akan semakin termotivasi untuk menanggapi dan memecahkannya. Pada pembelajaran, harus ditanamkan dalam pikiran anak-anak, bahwa manusia lahir tidak sekedar untuk hidup, tetapi butuh eksistensi sehingga peserta didik terdorong untuk berusaha mengatasi situasi yang tidak menentu dan serba terbatas. Artinya, anak-anak harus dididik menghadapi realita apapun yang menyimpannya, bukan malah dikurangi dan dihindari. Hal ini agar anak didik mampu berpikir analitis, kritis, dan kreatif dalam merespons kondisi sosio-kulturalnya (Nadlir, 2016).

Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pilar pendidikan yang berbasis kearifan lokal meliputi prinsip berikut ini: 1) membangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pada pengakuan atas eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi; 3) pendidikan harus mengembangkan aspek moral, spiritual (domain sikap) bukan sekedar domain pengetahuan dan keterampilan; dan 4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan (Suwito, 2008). Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang membelajarkan peserta didik untuk selalu dekat, lekat, dan menyatu dengan situasi konkret yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan

salah satu contoh pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada masing-masing daerah (Nadlir, 2016; Setiawan & Mulyati, 2020).

Pelaksanaan metode pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran (kurikuler) atau program ekstrakurikuler atau keduanya secara simultan. Pembelajaran berbasis kearifan lokal akan lebih efektif jika disatupadukan dalam sebuah mata pelajaran dan dikuatkan dengan program ekstrakurikuler agar hasilnya lebih optimal (Asmani, 2020, pp. 9–10). Metode pembelajaran IPS Terpadu berbasis kearifan lokal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagai salah satu upaya pewarisan dan pelestarian budaya bangsa. Melalui pendidikan dan pembelajaran, nilai-nilai luhur budaya bangsa dapat diperkenalkan dan kembangkan kepada peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris yang bangga serta mampu melestarikan dan mengembangkan budaya bangsanya (Daryanto, 2014, p. 1).

Upaya pengembangan pendidikan yang salah satunya melalui metode pembelajaran IPS secara terpadu berbasis kearifan lokal akan sulit tercapai tanpa keterlibatan segenap pemangku kepentingan secara optimal. Preseden buruk di sebagian daerah menjadi pengalaman pahit yang tidak menggembirakan ketika pendidikan berbasis kearifan lokal atau minimal bermuatan kearifan lokal diterjemahkan dan diterapkan sekedar sebagai pemenuhan tuntutan administratif kurikulum, yang sampai saat ini masih berlangsung tanpa perubahan signifikan, apalagi revitalisasi substansi.

Metode pembelajaran IPS terpadu dan kearifan budaya lokal merupakan keterpaduan yang tidak boleh dipisah, karena esensi metode pembelajaran IPS terpadu adalah menyatupadukan nilai-nilai kearifan budaya lokal dan budaya luhur bangsa. Apabila pembelajaran IPS, lebih-lebih yang menggunakan pendekatan terpadu tidak mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal, besar kemungkinan siswa sebagai

generasi penerus bangsa akan tercerabut dari akar budayanya sendiri. Ciri khas bangsa Indonesia di mata dunia yang dikagumi keanekaragaman budayanya lama kelamaan menjadi luntur bahkan hilang (Rosidi et al., 2014).

### Rasionalisasi Metode Pembelajaran IPS Terpadu di Era Masyarakat Digital

Secara spesifik, metode pembelajaran IPS terpadu memiliki relevansi yang signifikan pada level pendidikan dasar dan pendidikan menengah, karena siswa pada setiap satuan pendidikan berangkat dari berbagai latar belakang sosial yang majemuk. Pengenalan atau pengetahuan siswa terhadap lingkungan sosial masyarakatnya dibentuk oleh dinamika sosial masyarakat tersebut. Pengenalan atau pengetahuan mereka tentang masyarakatnya sangat mungkin masih bersifat general, parsial, dan hanya sisi luar. Supaya pengetahuan anak yang masih bersifat seperti itu dapat lebih berarti, perlu diolah secara sistematis. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan atau satuan pendidikan memiliki fungsi dan peran yang strategis, karena berbagai pengalaman atau pengetahuan yang didapat peserta didik di luar lembaga pendidikan dirancang agar menjadi pesan yang lebih berarti di dalam lingkungan satuan pendidikan sesuai dengan jenjang dan level perkembangan psikologi peserta didik.

Meskipun peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah belum sepenuhnya mampu memahami masalah-masalah sosial secara luas dan mendalam, mereka dapat didekatkan kepada masalah-masalah sosial dengan konsep-konsep sederhana melalui contoh-contoh nyata. Selanjutnya, diharapkan kelak setelah mereka menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan terjun dalam praktik hidup mampu bertindak berdasarkan pertimbangan rasional dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks.

Penting untuk disadari bahwa sebagian besar aspek kehidupan dewasa ini mengalami perubahan yang cukup

revolusioner. Kemajuan pesat di bidang teknologi informasi telah menghadirkan realitas yang jauh berbeda dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, bahkan levelnya sudah masuk kategori *hyper-reality*. Dalam konteks dialektika wacana filsafat dan ilmu-ilmu sosial, Jean Francois Lyotard, salah seorang tokoh teori sosial postmodern, menyimpulkan bahwa telah terjadi perubahan realitas masyarakat kapitalisme lanjut dengan indikator penolakan terhadap narasi besar dan kebenaran tunggal yang diusung oleh kapitalisme-modernisme. Masyarakat kapitalisme lanjut yang berkembang saat inilah yang disebut-sebut sebagai *society 5.0* (masyarakat digital).

Akibat komputerisasi, sumber daya, prinsip-prinsip produksi, konsumsi, distribusi, termasuk transformasi kehidupan dilanda perubahan revolusioner dan fundamental. Perkembangan informasi berbasis teknologi digital melahirkan beberapa kosekuensi seperti pemanfaatan fisik manusia semakin terbatas di bidang ekonomi, eksistensi ruang dilipat-lipat oleh teknologi komunikasi, akselerasi lalulintas data dan informasi mampu merubah bahkan memanipulasi realitas, otoritas ilmu dan kewenangan menyebar secara masif (Sarup, 1989). Realitas kehidupan tidak lagi mampu digambarkan secara objektif oleh nilai-nilai dan asumsi dasar kapitalisme modern. Realitas justru mengalami perubahan beriringan dengan perubahan karakter.

Penyokong teori sosial postmodernisme lainnya Jean Baudrillard melalui karya monumentalnya *Simulations* (1983) mengenalkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan yang didukung oleh teknologi digital seperti microchip, bank data, metadata, sinar x dalam dunia medis, penjelajahan ruang angkasa, dan teknologi kecerdasan buatan tidak sekedar mampu memperpanjang jangkauan fisik atau pusat syaraf manusia, tetapi lebih jauh dari hal itu, mampu memproduksi kenyataan, romantisme masa lalu; mereproduksi realitas kontemporer dengan citra-citra rekayasa; menyulap fantasi, ilusi bahkan halusinasi menjadi kenyataan (Lash, 1990).



Konsekuensi logis digitalisasi kehidupan yang menerabas batas-batas ruang dan waktu telah menyingkirkan realitas objektif dan menjadikannya sebagai *role model* bagi komunitas dunia. Citra hasil rekayasa lebih diyakini daripada fakta dan mimpi lebih dipercaya daripada kenyataan sehari-hari. Pada dunia hiper-realitas, objek-objek riil produk alami bergumul menjadi satu dengan objek-objek hiper-real yang merupakan hasil rekayasa dan reproduksi. Berbagai realitas *hiper*, seperti media massa (terkini jenis online), Disneyland, hypermart dan pasar online, game online, tontonan dan hiburan melalui *gadget* nampak lebih nyata daripada realitas sesungguhnya, di mana model, citra-citra dan kode hiper-realitas bertransformasi menjadi pengontrol pikiran dan tindakan manusia (Kellner, 1994).

Mulai dari film fiksi Holywood yang imajiner-futuristik, tarian dan nyanyian kolosal Bolywood yang gegap-gempita, film aksi Cina/Hongkong yang lembut dan mematkan, drama Korea yang mengharu-biru, K-Pop yang menjadi icon selebritas kawula muda Asia, sampai dengan berbagai macam acara ajang pencarian bakat produk dalam negeri yang menghiasi layar kaca setiap hari nampak lebih dekat dan nyata dibanding keberadaan tetangga kita sendiri. Kondisi seperti ini oleh Baudrillard melalui salah satu karya besarnya, mengungkapkan bahwa melalui transparansi makna dan informasi, masyarakat global saat ini telah melampaui ambang batas menuju keadaan *permanet ecstasy* seperti: ekstasi tubuh, ekstasi seks, ekstasi sosial, ekstasi kekerasan, dan ekstasi informasi (Piliang, 1998).

Dampak kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi membuat seolah-olah dunia “dipindahkan” ke ruang-ruang pribadi. Sementara nilai-nilai global yang lepas kendali (oleh Anthony Giddens disebut *the run away world*) menjejali dan menghegemoni hidup dan kehidupan sosial kita sehari-hari. Dalam konteks ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berfungsi sebagai faktor pendorong untuk saling memahami antar umat manusia, fokus perhatian terhadap korelasi manusia dan hubungan sosial,

sekaligus menjadi filter individual dan kontrol sosial. Selanjutnya, metode pembelajaran IPS dapat membangkitkan kesadaran peserta didik dalam menghadapi kehidupan hari ini dan masa depan yang penuh tantangan dan perubahan yang tak terduga serta tidak terkendali.

### **Relevansi Metode Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal di Era Masyarakat Digital**

Metode pembelajaran IPS terpadu di satuan pendidikan, terutama pada jenjang dasar dan menengah, sebenarnya tidak ada masalah kalau kita lihat dari sisi rutinitas proses pembelajaran. Namun, bila dicermati lebih jauh terkait dengan keterbatasan guru bidang studi IPS, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas atau kompetensi ideal yang dibutuhkan, kondisi riil masih menyisakan banyak permasalahan. Hal ini seyogyanya tidak menjadi persoalan jika guru bidang studi IPS yang tersedia memiliki kompetensi memadai tentang cabang ilmu-ilmu sosial, tidak sekadar menguasai spesialisasi keilmuan berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh.

Pada dasarnya, guru mata pelajaran IPS dituntut berkompoten dalam dua hal yaitu: 1) menguasai keterampilan mendidik (kompetensi pedagogis); dan 2) memiliki wawasan yang mendalam dan reflektif terkait mata pelajaran yang dipegang sesuai latar belakang keilmuan, dan wawasan yang luas-melebar, di luar spesialisasi keilmuan, yaitu familiar terhadap konsep-konsep, proposisi-proposisi, dan teori-teori sosial atau ilmu-ilmu budaya, serta ekologis (Atmadja, 1992). Hal ini berarti guru mata pelajaran IPS harus mampu merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran IPS secara terpadu yang diorganisasikan dengan baik, secara terus-menerus menyegarkan, memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial dan nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk menuju ke arah itu, hendaknya guru IPS meningkatkan pemahaman, kecakapan atau keterampilan, dan konsistensi terhadap landasan-landasan pendidikan IPS

yang terdiri dari landasan filosofis, ideologis, sosiologis, antropologis, humaniora, politis, psikologis, dan landasan religious (Sapriya, 2011). Oleh karena itu, setiap guru IPS dituntut memiliki pemahaman dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran secara terpadu yang mampu mendorong dan mengantarkan peserta didik untuk memperoleh integrasi nilai-nilai secara utuh dan bermakna, dari masa lampau sampai masa kini. Hal ini mengandung makna bahwa proses pembelajaran IPS harus menerapkan pendekatan terpadu atau interdisipliner (Depdiknas, 2006), yang disebut juga dengan pendekatan multidimensional (Atmadja, 1992).

Pentingnya implementasi nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dipahami dan jelaskan melalui aliran perenialisme dalam pendidikan. Perenialisme menganggap pendidikan merupakan sistem penting dalam inkulkasi peninggalan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya milik masyarakat haruslah dimodifikasikan ke dalam dunia pendidikan untuk diketahui, diakui, dan dapat dihayati oleh siswa (Efendi, 2014).

Konteks metode pembelajaran IPS dengan pendekatan interdisipliner relevan dan strategis untuk ditumbuhkembangkan di dalamnya tentang nilai-nilai kearifan budaya lokal yang ada seluruh wilayah Nusantara. Hal ini sangat penting untuk didaya-upayakan, karena tantangan kehidupan dewasa ini (era masyarakat digital atau *society 5.0*), lebih-lebih di masa depan, tidak lebih gampang dan sederhana, malah sebaliknya penuh dengan lompatan-lompatan teknologi, kejutan-kejutan budaya, paradoks sosial, kontradiksi nilai, dan dilema kehidupan.

Terkait dengan silang-sengkarut fenomena masyarakat digital atau *society 5.0*, sebagaimana sudah dipaparkan pada sub pembahasan sebelumnya, potensi dari eksistensi kearifan lokal untuk disosialisasikan dan diinternalisasikan melalui pendidikan (salah satunya pembelajaran IPS Terpadu), sangat layak dan patut untuk dipertimbangkan. Penyatuan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam pembelajaran

bidang studi IPS merupakan upaya untuk meningkatkan rasa kepekaan dan kepedulian di lingkungan peserta didik dalam rangka menjaga kelestarian kearifan lokal dari terpaan deras arus globalisasi informasi berbasis digital yang tak terkendali (Shufa, 2018).

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa di setiap kelompok etnis atau suku bangsa terhampar kekayaan dan keragaman kearifan budaya lokal yang akan sangat bermanfaat untuk pembelajaran IPS. Hal ini tidak pantas untuk diabaikan, justru dapat dijadikan sebagai basis inspirasi dan inovasi dalam pengembangan bahan ajar dan sumber belajar. Pembelajaran IPS oleh pendidik tidak seharusnya berhenti pada makna tekstual, artifisial, dan eksplisit dari kurikulum, tetapi juga menyediakan dan mengondisikan lingkungan sekolah serta ruang-ruang kelas untuk menanamkan sekaligus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.

Kontekstualisasi makna implisit kearifan lokal ke dalam kurikulum pembelajaran IPS pola terpadu akan memudahkan siswa menyerap dan memahami pokok bahasan yang memasukkan unsur-unsur lokal dan terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan, kemudian dikaitkan dengan dinamika kehidupan global. Jika lokalitas dengan kekayaan nilai-nilai kearifan budaya yang dikandungnya dihajatkan menjadi pilar-pilar bangunan identitas nasional dan karakter bangsa, budaya bangsa ke-Indonesia-an akan menjadi rumah kebudayaan nasional yang menyediakan ruang-ruang pertemuan antar anak bangsa dengan keragaman latar belakang ras, suku, budaya, tradisi, dan agama. Sementara lembaga pendidikan atau sekolah dalam konteks ini dapat menjadi jembatan penghubung dan tali pengikat antara unit sosial terkecil keluarga dengan entitas sosial skala nasional, tempat di mana nilai-nilai kearifan lokal yang senafas dengan nilai-nilai kemanusiaan universal ditanamkan dan dibelajarkan.

Untuk memperkuat daya ungkit metode pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal pada era masyarakat digital dibutuhkan pendidikan global. Pendidikan global dalam konteks ini

merupakan upaya untuk menanamkan suatu sudut pandang atau perspektif global kepada siswa dengan fokus pada hubungan antar budaya, antar umat manusia, dan kepada situasi planet bumi (Sapriya, 2011).

Fenomena era *society 5.0* atau generasi digital meniscayakan perlunya perubahan mendasar terkait pendekatan, teknik, dan model pembelajaran, yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan universal, keragaman nilai kearifan lokal, karakter bangsa, isu-isu global dan keterkaitannya dengan beragam masyarakat dan sejarah bangsa-bangsa di dunia. Oleh sebab itu, dengan pendidikan global, internalisasi kesadaran tentang ke-Indonesia-an yang berbasis pada kearifan lokal melalui metode pembelajaran IPS terpadu akan mendorong peserta didik untuk memperluas cakrawala pandangnya tentang kehidupan masyarakat dunia.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari semua dokumen, literatur, dan laporan hasil penelitian yang dapat penulis analisis, baik dari segi metode maupun dari segi bahan (materi) pembelajaran, lebih cenderung mengkaji dan menganalisa pembelajaran IPS bukan dengan pendekatan interdisiplin atau multidisiplin secara integratif. Selain itu, sangat jarang yang mencermati secara utuh dan mendalam terkait relevansi antara domain IPS dengan domain kearifan lokal, apalagi mengintegrasikannya ke dalam satu kesatuan yang utuh dan terpadu sebagai suatu metode pembelajaran.

Esensi metode pembelajaran IPS terpadu berorientasi pada kebermaknaan tujuan dan pencapaian pembelajaran yang berkaitan erat dengan penyiapan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam membangun Indonesia dan berperan aktif dalam jaringan interaksi interrelasi masyarakat internasional. Metode Pembelajaran IPS terpadu berbasis kearifan lokal relevan dengan tujuan pendidikan nasional sebagai salah satu upaya pewarisan dan pelestarian budaya bangsa, serta membangun karakter bangsa melalui pendidikan.

Rasionalisasi metode pembelajaran IPS terpadu di era masyarakat digital yaitu berfungsi sebagai faktor pendorong untuk saling memahami antar umat manusia, peduli terhadap hubungan sesama dan hubungan sosial, serta menjadi filter individual dan kontrol sosial, sehingga dapat membangkitkan kesadaran peserta didik dalam menghadapi kehidupan hari ini dan masa depan yang penuh tantangan dan perubahan yang tak terduga serta tidak terkendali.

Metode pembelajaran IPS terpadu berbasis kearifan lokal sangat relevan dan strategis dalam mengajarkan dan menanamkan atau inkulkasi nilai-nilai kearifan, perilaku demokratis, mengambil pelajaran dari masa lalu, identifikasi dan refleksi diri dalam realitas kehidupan saat ini, optimis menatap masa depan, dan mewujudkan tanggung jawab sosial sebagai bagian masyarakat global yang saling terhubung dan saling tergantung pada era masyarakat digital.

### **Saran**

Para guru mata pelajaran IPS sudah semestinya memahami dan menguasai materi muatan kearifan lokal yang terintegrasi dalam kurikulum sesuai karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah tempat bertugas. Peserta didik harus berpikir terbuka terhadap perkembangan IPTEKS dan memiliki wawasan yang luas dengan tetap memegang teguh jati diri, nilai-nilai luhur, dan karakter bangsa Indonesia yang berbudaya.

Lembaga pendidikan, terutama pendidikan dasar dan menengah, harus aktif menginisiasi kerjasama sinergis dan kolaboratif antara pendidik, peserta didik, pemangku kebijakan pendidikan, serta stakeholder pendidikan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran IPS terpadu berbasis kearifan lokal. Peneliti lain pada bidang keilmuan yang sama atau serumpun diharapkan dapat meneliti fokus yang lebih spesifik pada subjek dan objek tertentu melalui penelitian tindakan, studi kasus, atau pengembangan model

## PUSTAKA ACUAN

- Asmani. (2020). *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Diva Press.
- Atmadja, N. B. (1992). Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial Implikasinya dalam Pendidikan Sejarah. *Artikel Dalam Aneka Widya, Singaraja: FKIP Unud*.
- Damanik, E. L. (2018). Rekeyasa Budaya dan Dinamika Sosial: Menemukan Pokok Pikiran Lokalitas Budaya Sebagai Daya Cipta. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 93–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.9>
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Penerbit Gava Media.
- Depdiknas. (2006). *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu*. Depdiknas.
- Dewantara, K. H. (2011). *Pendidikan* (Edisi ke-4). Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa Yogyakarta.
- Efendi, A. (2014). Implementasi kearifan budaya lokal pada masyarakat adat kampung Kuta sebagai sumber pembelajaran IPS. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 211–218. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1263>
- Hayati, K. N. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri Menggunakan Media Audio “Cermin Empat Sahabat” untuk Pendidikan Karakter Siswa Tunanetra. *Jurnal Teknodik*, 24(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i2.732>
- Hurri, I., & Widiyanto, R. (2018). Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v2i1.18338>
- Karsiwan, K., Pujiati, P., & Rufaidah, R. (2017). Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Siswa SMK Farmasi Cendekia Farma Husada. *Humano: Jurnal Penelitian*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33387/hjp.v8i1.482>
- Kellner, D. (1994). *Baudrillard Reader*. Blackwell.
- Kun, P. Z. (2013). Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding: Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika*, 4(1).
- Lash, S. (1990). *Sociology of Postmodernisme*. Routledge.
- Nadlir, N. (2016). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299–330. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.299-330>
- Pandapotan, S., Khairat, K., & Syahril, S. (2018). Inventarisasi Kearifan Lokal Etnis Karo dalam Pemanfaatan Etnobotani di Kabupaten Karo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(1), 40–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.34007/jehss.v1i1.6>
- Piliang, Y. (1998). *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*. Mizan.
- Ratnawati, E. (2013). Pentingnya Pembelajaran IPS Terpadu. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 2(1). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v2i1.635>
- Rosidi, M. I., Sariyatun, & Waluyo, H. J. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kebo-Keboan untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Sosial. *Historika: Journal of History Education Research*, 15(2), 37–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/historika.v15i2.29374>
- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Remaja Rosda Karya.
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121–133. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS*:

- Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Sofli, S., & Sudrajat, A. (2014). Peningkatan Karakter Siswa melalui Pembelajaran IPS Terpadu Model Nested di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1), 83–95.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hsjpi.v1i1.2431>
- Sultoni, A., & Hilmi, H. S. (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 229–236.  
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/6357>
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Suwito, Y. S. (2008). Pendidikan Berbasis Budaya. *Sarasehan Budaya Selasa Wagen di Bangsal Kepatihan 15 Juli 2008*.
- Wagiran. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025*. Biro Administrasi Pembangunan.

